

EDITOR:
BUDIAWAN & SATYA LIMANTA



Intermedialitas & Politik Identitas di Era Digital



Intermedialitas dan Politik Identitas di Era Digital

Copyright©Budiawan & Satya Limanta, dkk., 2021

Diterbitkan oleh Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2021
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599

Tlp. 082221483637; WA. 082137666614

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

facebook: Penerbit OmbakTiga

website: www.penerbitombak.com

PO.888.01. '21

Editor: Budiawan & Satya Limanta

Penyunting: Tim Ombak

Tata letak: Tim Ombak

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan

Intermedialitas dan Politik Identitas di Era Digital

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2021

xxiv+ 258 hlm.; 14,5 cm x 21 cm

ISBN: 978-602-258-588-6

DAFTAR ISI

**Intermedialitas dan Politik Identitas di Era Digital: Sebuah
Pengantar**

Budiawan dan Satya Limanta ~ vii

1. Citra dan Pesona: Intermedialitas di Era Digital

Setefanus Suprajitno ~ 1

**2. Kelindan Kenikmatan Intermedia: Dari Manga Hingga
Maid Café**

Pinsensius Yuli Purnama ~ 27

**3. Identitas yang Tersimulasi melalui Media Virtual
dalam Seri Anime *Sword Art Online II***

Richard Lawrence ~ 49

**4. Intermedialitas “Sang Liyan” dalam Film *Kucumbu
Tubuh Indahku (2018)***

Lynda Susana Widya Ayu Fatmawaty ~ 69

5. Politik Identitas Acep Gates: “I am Gay Muslim HIV+”

Samuel Rihi Hadi Utomo ~ 85

6. **Performativitas Androgini dalam Intermedialitas Instagram: Analisis Akun Instagram Jovi Adhiguna dan Anastasia Lie**
Selly Astari Octaviani ~ 110
7. **Crossdressing sebagai Perwujudan Politik Identitas**
Ariany Hendrayuwana ~ 135
8. **"Rambut Aku, Kata Aku": Memaknai Rambut dan Citra Perempuan dalam Iklan Dove**
Herwinda Maria Tedjaatmadja ~ 163
9. **Fluiditas Identitas Agnez Mo**
Octavia Tungary ~ 187
10. **Intermedia Selfie: Praktik Keintiman Visual Perempuan Berhijab di Instagram**
Juliana Kurniawati ~ 202
11. **Intermedialitas Traveller Perempuan di Instagram**
Helen Diana ~ 225
12. **Transformasi Data Statistik ke dalam Narasi Visual dalam Film Dokumenter Etanan (2018)**
Febriyanti Pratiwi ~ 243
- Editor dan Penulis ~ 254**

Intermedialitas dan Politik Identitas di Era Digital: Sebuah Pengantar

Budiawan dan Satya Limanta

BUKU ini merupakan kumpulan 12 (dua belas) makalah yang semula—kecuali satu—dipresentasikan dalam Seminar Bersama Program Studi Kajian Budaya dan Media Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (KBM SPs. UGM) dan Program Magister Sastra Universitas Kristen Petra di kampus UK Petra, Surabaya, 23 Januari 2020. Seminar itu bertajuk "Intermedialitas dan Politik Identitas di Era Digital", yang kemudian dipakai sebagai judul buku ini.

Ada dua hal pokok yang didiskusikan dalam buku ini, yakni "intermedialitas" dan "politik identitas". Dalam konteks era digital, yakni suatu zaman di mana hampir seluruh bidang dalam tatanan kehidupan sudah dibantu dengan teknologi digital, dua hal ini saling terkait. Hal yang disebut terdahulu merupakan wahana bagi hal yang disebut belakangan; sebaliknya, hal yang disebut belakangan antara lain mewujud di dalam hal yang disebut terdahulu. Akan tetapi, apa itu "intermedialitas" dan "politik identitas" itu sendiri?

Journal of Research into New Media Technologies. Vol 16(2), pp. 163–183.

Shapiro, Michael J. 1988. *The Politics of Representation Writing Practices in Biography, Photography and Policy Analysis*. London: The University of Wisconsin Press.

Veum, A and L. Undrum. 2016. "The Selfie as a Global Discourse," *Discourse and Society*. Vol. 29 (1). Retrieved from sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav DOI: 10.1177/0957926817725979. Pp. 86–103.

Intermedialitas Traveller Perempuan di Instagram

Helen Diana

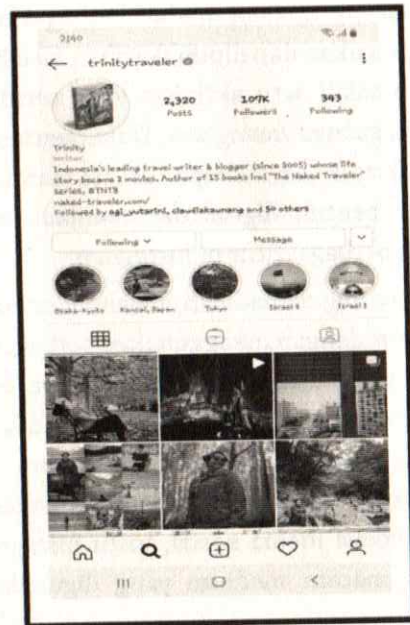
Pengantar

Media sosial merupakan wadah berbagai macam aktivitas yang didokumentasikan dan dipublikasikan melalui ruang virtual. *Traveling* adalah salah satu aktivitas yang sering kita temui di media sosial khususnya *Instagram*. Dokumentasi *traveling* yang awalnya hanya dicetak dan disimpan secara manual, saat ini dapat disimpan dalam bentuk digital dan menjadi konsumsi publik dengan bantuan berbagai fitur di *Instagram*.

Aktivitas *traveling* diabadikan melalui kamera dan diunggah ke dalam *Instagram* dengan menggunakan berbagai macam pilihan fitur. Aktivitas yang diabadikan tidak hanya berupa gambar, namun juga bisa dalam bentuk video yang dilengkapi dengan audio. Meskipun menggunakan berbagai macam medium, semua aktivitas *traveling* itu dapat terdokumentasi dan termediasi dalam satu platform aplikasi media sosial, yaitu *Instagram*. Hubungan antara berbagai macam medium yang digunakan itu disebut *intermedialitas*.

Intermedialitas, seperti disampaikan Rajewski (2005:47), mengacu pada korelasi media dalam pengertian adanya saling pengaruh antara media yang satu dengan yang lainnya. Intermedialitas melibatkan lebih dari satu medium yang berbeda dan saling berhubungan satu sama lain. Melalui kajian ini, kita bisa melihat bagaimana *Instagram* memfasilitasi korelasi antara visual, audio dan audiovisual melalui berbagai fitur yang disediakan.

Studi ini menganalisis salah satu *traveller* perempuan Indonesia, yaitu Trinity, yang memiliki akun *Instagram* @trinity. Gambar 1 merupakan tampilan *home* di akun *Instagram*-nya. Sampai saat ini ia sudah memiliki 107.000 *followers* dengan jumlah unggahan di *news feed* sebanyak 2.320 unggahan.



Gambar 1. Tampilan *Home* Instagram Trinity.
Sumber: akun Instagram @trinity.

Sebagai seorang *traveller*, Trinity selalu mendokumentasikan dan membagikan pengalaman *traveling*-nya kepada orang lain. Pada awalnya dia hanya membagikan pengalamannya melalui *blog* pribadinya yang kemudian dibuat menjadi buku. Namun dengan kehadiran media sosial yang marak digunakan di masyarakat, Trinity menyesuaikan diri dan menggunakan media sosial untuk membagikan pengalamannya. Salah satu media sosial yang sering dia gunakan adalah *Instagram*. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana intermedialitas terjadi dalam akun *Instagram* @trinity, dan bagaimana hubungannya dengan politik identitas yang dia konstruksikan dan tampilkan di *Instagram*.

Dalam studi ini saya menggunakan teori postfeminis Angela McRobbie (2009:1), yang fokus kepada 'empowerment' dan 'choice'. Seiring berjalannya waktu, postfeminisme menawarkan pemahaman baru mengenai feminisme yang tidak hanya menekankan masalah kesetaraan gender, namun juga memberikan kebebasan pada perempuan untuk memilih dan menentukan apa yang dia inginkan untuk dirinya. Akan tetapi di sisi lain, menurut McRobbie (2009:1), munculnya postfeminisme menjadi salah satu bentuk pencegahan munculnya gerakan feminis yang baru. Kaum perempuan diberikan otoritas atas pemberdayaan diri dan pilihan seolah-olah dirinya memiliki kebebasan, namun sebenarnya kebebasan tersebut hanyalah kepalsuan.

Postfeminisme dalam pandangan McRobbie (2004:255–257) merupakan sebuah pemikiran yang melemahkan pemikiran feminisme dengan menghadirkan "double entanglement" atau belitan ganda antara media massa dan kapitalisme. Postfeminisme menunjukkan gagasan-gagasan kesuksesan kaum perempuan dan melahirkan wacana "New Women", namun di sisi lain gerakan kaum feminisme menjadi terepresi.

Dalam pandangan McRobbie (2004:258–259) perempuan dilihat sebagai khalayak dan konsumen aktif dari media dan berbagai produk yang dipasarkannya. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, keinginan kaum perempuan untuk mendapatkan kekuasaan, dan identitas perempuan sebagai konsumen yang menjadi target pasar dari media massa dan industri kapitalis. Oleh sebab itu, pendidikan dan pekerjaan menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam postfeminisme. Menurut McRobbie (2009:72–88), perempuan yang berpendidikan dan memiliki pekerjaan, serta memiliki kemampuan finansial yang memadai, dianggap mampu menentukan hidupnya. Pada wacana postfeminisme kaum perempuan juga memiliki kebebasan dan otoritas dalam hal seksualitas.

Melalui pemikiran postfeminisme, para perempuan diajak untuk menyadari pilihan-pilihan yang bisa dia ambil dan adanya otoritas diri untuk menentukan pilihan. Hal ini didukung kondisi finansial yang baik tentunya semakin menambah kepercayaan diri para perempuan untuk menunjukkan dirinya yang berdaya dan bebas. Seperti halnya Trinity yang menggunakan *Instagram* untuk mengonstruksi dirinya. Trinity menghadirkan gambaran identitas dirinya di *Instagram* sesuai dengan apa yang dia inginkan dan hal ini menjadi salah satu bentuk perlawanan terhadap konstruksi masyarakat dan nilai-nilai yang selama ini dianggap mengekang dirinya.

Untuk memahami perjuangan mengukuhkan identitas diri yang dilakukan Trinity, studi ini menggunakan konsep politik identitas Kathryn Woodward (1997:24), yang menekankan pada kebebasan seseorang atau kelompok yang tertindas atau terpinggirkan. Menurut Woodward (1997:28) identitas bisa dilihat dari dua sudut pandang, seperti yang disampaikannya

Identity is seen as having some essential core, which marks out one group. On the other hand, identity is seen as contingent; that is, as the product of an intersection of different components, of political and cultural discourses and particular histories.

Identitas dapat dipandang sebagai unsur untuk menandai satu kelompok, namun di sisi lain identitas juga dipandang sebagai satu kesatuan yang merupakan persimpangan dari berbagai komponen, wacana politik, budaya, dan sejarah tertentu yang berbeda-beda.

Menurut Woodward (1997:29) identitas sering kali bertentangan dan memberi konstruksi berdasarkan pada dikotomi 'kita' dan 'mereka'. Pembuatan perbedaan sangat penting untuk membangun posisi identitas, dan perbedaan direproduksi melalui sistem simbolik. Pembangunan posisi identitas ini menciptakan adanya pihak atau kelompok yang tertindas dan terpinggirkan. Hal ini yang kemudian mendorong munculnya perlawanan melalui politik identitas sebagaimana yang disampaikan Woodward (1997:28):

So with identity politics the political project must surely be strengthened by some appeal to the solidarity of those who 'belong' to a homogeneous, oppressed or marginalized group.

Melalui politik identitas muncullah solidaritas kepada mereka yang dianggap tertindas dan terpinggirkan. Inilah yang dilakukan Trinity, selain membangun identitas diri, dia juga melakukan politik identitas guna membantu memperjuangkan suara kaum yang terpinggirkan.

Dokumentasi dan Publikasi Virtual: Intermedialitas dalam *Instagram Traveler Perempuan*

Traveling merupakan salah satu aktivitas yang tak lepas dari dokumentasi, baik dalam bentuk visual, audio maupun

audiovisual. Pada aktivitas *traveling*, hampir semua *traveler* ingin mengabadikan momen-momen berharga yang belum tentu bisa ditemukan lagi di kemudian hari. Seiring perkembangan teknologi, momen-momen berharga tersebut semakin mudah diabadikan dan didokumentasikan, salah satunya dengan bantuan telepon genggam yang dilengkapi dengan kamera canggih. Selain mengabadikan dan mendokumentasikan, dengan kemunculan media sosial para *traveler* juga bisa memublikasikannya melalui ruang virtual.

Kehadiran media sosial, salah satunya *Instagram*, memudahkan para *traveler* mendokumentasikan dan memublikasikan aktivitas *traveling* mereka yang selama ini hanya terbatas diketahui oleh orang-orang terdekatnya. Maka tidaklah mengherankan ketika saat ini *traveling* menjadi salah satu aktivitas yang paling banyak ditemui di *Instagram*, bahkan tidak sedikit dari mereka yang menyatakan diri sebagai seorang *traveler*. Hal ini juga dilakukan oleh Trinity dengan memilih *Instagram* sebagai salah satu media sosial yang saat ini banyak digunakan oleh masyarakat. Fitur-fitur di *Instagram* memberikan pilihan bagi Trinity untuk menentukan konten apa yang ingin diunggah dan disesuaikan dengan fitur yang ingin digunakan.

Dari berbagai fitur di *Instagram*, Trinity lebih sering menggunakan empat fitur utama, yaitu *news feed*, *insta story*,

IG TV dan *highlight*. Melalui berbagai fitur, dia mampu mengawinkan foto, video, dan *caption* ke dalam satu media *Instagram* untuk menunjukkan perempuan yang bisa *traveling* keliling dunia. Trinity berusaha menunjukkan politik identitas yang dia perjuangkan, yaitu seorang perempuan *single* yang berdaya dan mampu berekspresi dalam segala hal termasuk cara berpikirnya. Trinity tidak hanya menyuarakan aspirasi dirinya, namun juga untuk membela pihak lain yang dia anggap terpinggirkan.

Terkait hal itu, Trinity mengorelasikan beberapa fitur di *Instagram* untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan dengan memilih fitur-fitur yang tepat buat setiap pesan tersebut. Contohnya pada beberapa gambar berikut yang merupakan dokumentasi saat dia melakukan *traveling* ke Israel pada tahun 2019. Gambar 2 merupakan salah satu unggahan di *news feed* @trinity yang menunjukkan keindahan *sunset* di pantai Banana Tel Aviv.



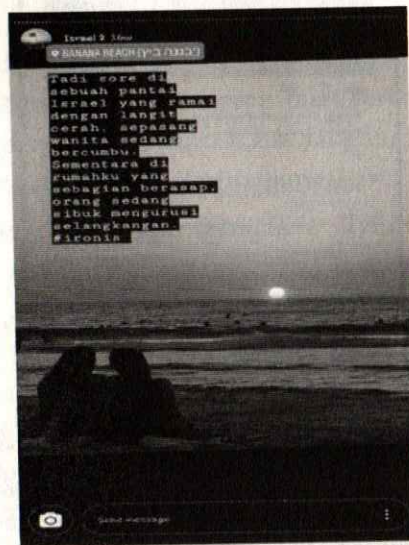
Gambar 2. *News feed*: Sunset di pantai Banana, Tel Aviv.

Sumber: akun Instagram @trinity.

Sedangkan Gambar 3 dan 4 adalah unggahan di *insta story*. Di situ Trinity menunjukkan sisi lain dari pemandangan pantai yang menyajikan kondisi aman dan damai bagi pengguna bikini maupun *burqini* bahkan kaum LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender). Unggahan itu diperkuat dengan *caption* bahwa semua orang bisa sama-sama menikmati keindahan *sunset* di pantai Banana.

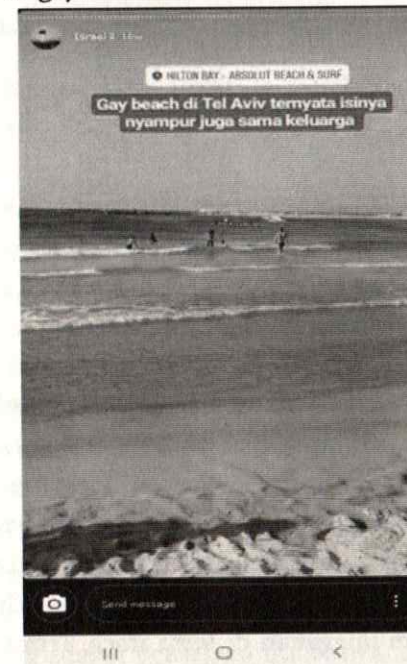


Gambar 3. *Insta story: Sunset di pantai Banana, Tel Aviv.*
Sumber: akun Instagram @trinity.

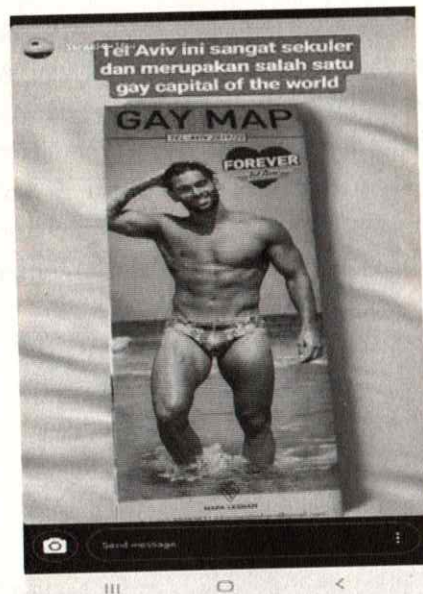


Gambar 4. *Insta story: Kaum LGBT di pantai Banana, Tel Aviv.*
Sumber: akun Instagram @trinity.

Melalui unggahan-unggahan di *insta story* tersebut, Trinity berusaha menunjukkan dirinya sebagai seorang *traveler* perempuan yang progresif dan mendukung kesetaraan. Berbeda dengan unggahan di *news feed* yang cenderung netral dan meminimalkan komentar pro dan kontra di kolom *comment*. Selain unggahan-unggahan di atas, dalam Gambar 5 dan 6 Trinity juga mengunggah bagaimana Tel Aviv sangat sekuler dan memberi ruang bagi kaum gay.



Gambar 5. *Insta story: Gay beach di Tel Aviv.*
Sumber: akun Instagram @trinity.



Gambar 6. *Insta story: Gay map di Tel Aviv.*
Sumber: akun Instagram @trinity.

Dilihat dari sudut pandang postfeminis, melalui unggahan-unggahannya di *Instagram* Trinity mampu menunjukkan identitasnya sebagai seorang perempuan yang memiliki otoritas untuk menentukan pilihannya untuk pergi ke mana saja dan menikmati hidupnya. Selama ini dia hidup dalam bayang-bayang konstruksi masyarakat yang merepresi dirinya sebagai perempuan. Dalam unggahan di *Insta story*, Trinity tidak hanya memperjuangkan dirinya yang selama ini terepresi, namun juga menunjukkan perlawanan terhadap konstruksi masyarakat (terutama masyarakat Indonesia) yang memosisikan kaum LGBT sebagai kelompok yang terpinggirkan dan tertindas. Meskipun perjuangan ini menjadi setengah hati karena tidak bisa bebas disuarakan melalui *news feed*, karena akan menuai komentar yang bisa berakibat perdebatan panjang.

Trinity memanfaatkan *Instagram* tidak hanya untuk menyimpan dan memublikasikan dokumentasi perjalanan yang berupa gambar keindahan alam, namun juga dikorelasikan dengan politik identitas yang ingin dia suarkan dan perjuangkan. Intermedialitas terjadi ketika adanya korelasi antara berbagai media dan fitur-fitur yang digunakan, serta pesan yang ingin disampaikan melalui setiap unggahan Trinity.

Instagram: Sangkar Emas Virtual

Intermedialitas yang terjadi di *Instagram* memberikan kebebasan bagi penggunanya untuk menggunakan berbagai macam fitur yang disediakan dan menyesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya. Meskipun demikian, tanpa disadari kebebasan yang ditawarkan tetap saja memiliki batasan. Para pengguna tetap harus tunduk pada logika dan prosedur-prosedur yang ada di *Instagram*. Hal ini juga dialami oleh Trinity. Meskipun melalui foto-foto dan video yang diunggah di akun *Instagram* miliknya, Trinity mengonstruksi diri sebagai perempuan yang bebas dan memiliki otoritas atas dirinya. Namun, di sisi lain dia juga tidak bisa lepas dari logika kapitalisme yang membayangi dan prosedur-prosedur dalam *Instagram* yang mengikat.

Pengaruh kapitalisme dan kekuatan media yang mengikat dapat terlihat ketika Trinity secara terbuka sudah menyatakan bahwa *traveling* adalah pekerjaan utamanya, dan dia menyadari bahwa untuk mendukung pekerjaan tersebut dia membutuhkan dana yang tidak sedikit. Oleh sebab itu, dia mengorelasikan media iklan ke dalam akun *Instagram* pribadinya, untuk memberikan tambahan *income* bagi dirinya. Trinity yang pada awalnya enggan menggunakan *Instagram*, pada akhirnya tunduk kepada kekuatan media sosial yaitu *Instagram* yang saat ini banyak digunakan oleh masyarakat. Hal ini juga tidak lepas dari bayang-bayang

kapitalisme yang mendorong Trinity untuk meraih *followers* yang banyak sehingga bertambah jumlah pengiklan di *Instagram*-nya dan semakin banyak juga orang yang membeli buku hasil karyanya serta menonton film yang dibuat berdasarkan cerita dari buku tersebut.

Pada Gambar 7 dan 8 kita bisa melihat bagaimana Trinity yang selama ini merasa bebas dan berdaya, ternyata tetap tunduk pada logika kapitalisme dan terjebak di lingkaran bisnis. Dalam Gambar 7 yang merupakan unggahan di *news feed*-nya, dapat terlihat bagaimana Trinity mengorelasikan aktivitas *traveling*-nya dengan *endorsement* sebuah produk transportasi *online*. Meskipun tetap mengaitkan dengan aktivitas *traveling*, tetap saja terlihat bahwa Trinity tidak bebas dalam menggunakan akun *Instagram*nya sendiri. Kebebasan yang diperjuangkan sebenarnya sebuah kebebasan semu.



Gambar 7. *News feed*: Endorsment Gojek.
Sumber: akun Instagram @trinity.

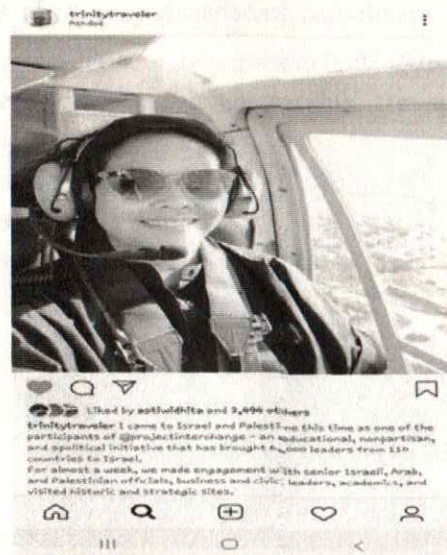
Pada Gambar 8, Trinity juga menggunakan akun *Instagram*-nya untuk mempromosikan film yang dibuat berdasarkan salah satu buku yang ditulisnya. Adanya korelasi antara berbagai media yaitu buku, film, dan *Instagram* semakin memperkuat dan mengukuhkan eksistensi Trinity sebagai seorang *traveler* perempuan Indonesia. Kesuksesan film tersebut tentunya akan berdampak pada eksistensi diri dan penambahan *income*. Bayang-bayang kapitalisme yang membentuk lingkaran saling terkait satu sama lain dan membatasi kebebasan yang pada awalnya ingin diperjuangkan Trinity.



Gambar 8. *News feed*: Promosi film Trinity.
Sumber: akun Instagram @trinity.

Selain *endorsement*, Trinity juga terjebak dengan logika *Instagram* dan prosedur-prosedurnya yang mengikat. Seperti pada Gambar 9, 10, dan 11, Trinity sangat berhati-hati ketika mengunggah perjalanannya ke Palestina dan Israel, terutama di

jalur Gaza. Hal ini dikarenakan unggahan tersebut cenderung sensitif dan bisa mengundang kontroversi bagi sebagian besar orang di Indonesia. Gambar 9 merupakan unggahan dalam *newsfeed* Trinity yang menampilkan gambar ketika dia berada di dalam helikopter yang sedang melintas di atas jalur Gaza. Dalam unggahan tersebut, Trinity memilih foto dan menggunakan *caption* yang cukup netral.



Gambar 9. *News feed*: Trinity di Ashdod.

Sumber: akun Instagram @trinity.

Dari beberapa unggahan dokumentasi selama berada di Palestina dan Israel, Trinity mendapatkan beberapa komentar yang kritis terhadap unggahannya. Seperti terlihat pada Gambar 10, yang menampilkan salah satu aktivitas di kolom komentar Trinity. Kita bisa melihat bagaimana Trinity berusaha menjawab dengan bijak terhadap kritik yang diterimanya terkait unggahan mengenai situasi di Palestina maupun Israel yang menurutnya

cukup tenang dan aman. Namun, ternyata unggahan tersebut menuai kritik karena Trinity dianggap tidak tahu apa yang dirasakan oleh mereka yang tinggal bertahun-tahun di sana. Dengan bijak Trinity menjawab bahwa apa yang disampaikan adalah dari kacamata *traveler* yang tentunya akan berbeda dengan kacamata orang yang tinggal di sana. Trinity tetap berusaha memosisikan diri sebagai seorang *traveler* sehingga komentar miring terhadap unggahannya dapat ia patahkan.

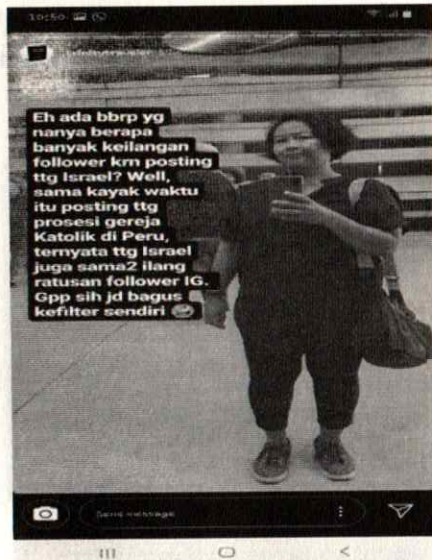


Gambar 10. *News feed*: kolom *comment* di unggahan Trinity.

Sumber: akun Instagram @trinity.

Meskipun sudah berhati-hati dalam mengunggah perjalanannya ke Palestina dan Israel, namun seperti pada Gambar 11 Trinity mengunggah di *Insta story* bahwa unggahan tentang Israel berdampak pada berkurangnya ratusan *followers*. Hal ini sama dengan kondisi ketika dia mengunggah prosesi gereja Katolik di Peru. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dilihat

bahwa Trinity tidak sepenuhnya bebas dalam menggunakan *Instagram*. Apa pun yang dia unggah akan berdampak pada jumlah *followers*. Kekuatan media yang diwakili oleh *followers* membuat tidak adanya kebebasan mutlak dalam menggunakan *Instagram*.

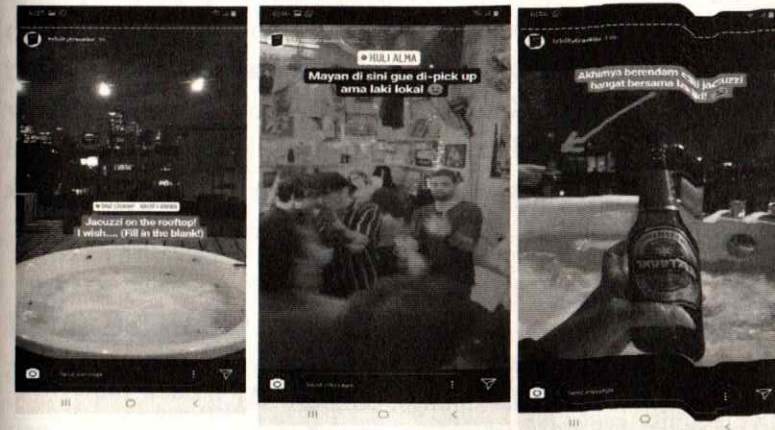


Gambar 11. *Insta story*: berkurangnya jumlah *followers*.

Sumber: akun Instagram @trinity.

Instagram dapat dianalogikan sebagai sangkar emas virtual di satu sisi memberikan fasilitas yang memanjakan, namun di sisi lain membatasi ruang gerak dan mengekang kebebasan. Fitur-fitur di *Instagram* memang menjanjikan kemudahan dan memfasilitasi penggunaanya untuk lebih mengekspresikan dirinya, namun diperlukan kehati-hatian dalam mengunggah sesuatu yang sifatnya sensitif dan harus menyesuaikan dengan fitur apa yang tepat dan aman untuk digunakan. Seperti pada Gambar 12 yang merupakan rangkaian *Insta story* ketika Trinity mengunggah pemandangan *rooftop* dari tempat dia menginap

dan situasi di sebuah bar di Israel. Melalui unggahan tersebut, dapat dilihat bahwa Trinity ingin mengekspresikan dirinya yang bebas dan kehidupan seksualnya yang dia pilih. Namun, dia sadar apabila dia mengunggah hal tersebut di dalam *news feed*-nya, akan muncul komentar-komentar yang bisa merusak *image*-nya dan membuat jumlah *followers* menurun serta memberikan pengaruh buruk pada hubungan bisnis dengan para pengiklan.



Gambar 12. *Insta story* Trinity.

Sumber: akun Instagram @trinity.

Meskipun *Instagram* menawarkan kebebasan dan menjanjikan ruang privasi yang bisa diatur oleh penggunaanya, tetap saja Trinity harus patuh pada prosedur-prosedur yang ada di *Instagram*. Karena tetap saja setiap media memiliki logikanya masing-masing dan Trinity tidak bisa lepas dari bayang-bayang kekuatan media dan logika kapital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa melalui *Instagram* dan fitur-fitur yang ada di dalamnya, Trinity berupaya untuk menunjukkan dirinya yang bebas dan berdaya. Semua fitur yang digunakan saling berkorelasi dan menguatkan satu sama lain. Namun di sisi lain, tanpa bisa dihindari Trinity telah menjadi objek dari kapitalisme dan terperangkap dalam ruang *Instagram*. Hal ini terlihat dari kehati-hatiannya terhadap pilihan-pilihan gambar atau video dan *caption* yang diunggah menggunakan fitur-fitur yang disesuaikan dengan kebutuhannya dan logika dari *Instagram* itu sendiri. Kesuksesan Trinity sebagai seorang *traveler* perempuan tetap saja dibayang-bayangi oleh belitan ganda represi dari media massa dan kapitalisme. Maka dapat disimpulkan tidak ada kebebasan mutlak, termasuk di *Instagram*.

Daftar Pustaka

- Mcrobbie, Angela. 2009. *The Aftermath of Feminism: Gender, Culture and Social Change*. London: SAGE.
- . 2004. *Post-Feminist and Popular Culture*. *Journal Feminist Media Studies* Vol. 4, No. 3 pp. 255–264.
- Rajewski, I. O. 2005. "Intermediality, Intertextuality, and Remediation: A Literary Perspective on Intermediality". *Intermedialités / Intermediality*, (6), 43–64. <https://doi.org/10.7202/1005505ar>.
- Trinity, diakses 15 Desember 2019, 13.20 WIB, dari Instagram @trinitytraveler
- Woodward, Kathryn. 1997. *Identity and Difference*. London: SAGE.

12

Transformasi Data Statistik ke dalam Narasi Visual dalam Film Dokumenter *Etanan* (2018)

Febriyanti Pratiwi

Latar Belakang

Dapat dikatakan konsep transmedialitas sudah cukup lazim dan banyak dijumpai dalam dunia perfilman. Misalnya, adaptasi film dari buku, pentas teater menjadi film, atau sebaliknya, film menjadi buku, dan film yang dipentaskan di atas panggung adalah beberapa contoh praktik transmedialitas. Makalah ini hendak membahas konsep transmedialitas dalam film yang sedikit berbeda, yakni film dokumenter dengan inti cerita yang diambil dari data numerik dan statistik dari Badan Pusat Statistik di tujuh Kabupaten Tapal Kuda,¹

¹ Yang disebut Tapal Kuda adalah bagian timur dari Provinsi Jawa Timur, yang membentang dari Pasuruan hingga Banyuwangi, yang bentuknya mirip tapal kuda. Daerah Tapal Kuda meliputi Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Banyuwangi.